

**JURNAL**

**PENERAPAN METODE EJA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN**

**MEMBACA PERMULAAN BAGI ANAK DISLEKSIA**

**KELAS II SLB NEGERI POLEWALI**

**RIFALDI SETIAWAN**

**1345042027**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**PENERAPAN METODE EJA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI ANAK DISLEKSIA**

**KELAS II SLB NEGERI POLEWALI**

Rifaldi Setiawan, Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si, Dr. Bastiana, M.Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email : [Rifaldisetiawanplb013@gmail.com](mailto:Rifaldisetiawanplb013@gmail.com),

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini yaitu seorang murid disleksia dalam kemampuan membaca masih sangat rendah, terutama mengenal huruf, misalnya ketika dihadapkan pada huruf b dan d, b dan p, dan q, sehingga anak mengalami banyak kesulitan dalam membaca. Apakah penerapan metode eja dapat meningkatkan kemampuan membaca permulan bagi anak disleksia Kelas II di SLB Negeri Polewali ? Tujuan utama dalam penelitian ini adalah “mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia Kelas II di SLB Negeri Polewali melalui penerapan metode eja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan atau tes kinerja. Subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa disleksia yang berinisial MY. Salah satu metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode eja murid belum mampu membaca huruf b,d,p,q ,membedakan huruf b,d,p,q dan membaca kata. Sedangkan setelah penerapan metode eja murid sudah mampu membaca huruf b,d,p,q, membedakan huruf b,d,p,q dan membaca kata. Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia Kelas II di SLB Negeri Polewali setelah penerapan metode eja. .

.

**Kata kunci: *Anak Disleksia , Metode eja, kemampuan membaca permulaan***

1. **PENDAHULUAN**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Disleksia sering disebut juga kesulitan belajar membaca. Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Disleksia adalah gangguan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan efek (pengkodean) angka ataupun huruf. Murid berkesulitan belajar membaca sering mengalam kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersendak-sendak (Mulyadi,2008).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada wali kelas II yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2016 bahwa tersebut terdapat 1 orang siswa yang menglami kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar membaca pada murid dibuktikan dengan tidak bisa mengucapkan huruf dengan benar, tidak bisa membedakan huruf, sering membolak balikkan huruf, mudah lupa. Selain itu, peneliti melihat adanya beberapa fakta yang mengidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami kesulitan belajar membaca seperti membaca lamban, turun naik intonasinya, sering membolak balikkan huruf, mengubah kata, sering menebak dan mengulangi kata.

Upaya penanganan kesulitan membaca permulaan pada murid disleksia adalah dengan menggunakan metode eja. Metode Eja termasuk metode khusus yang digunakan untuk murid berkesulitan membaca (disleksia). Metode Eja merupakan suatu metode yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada hakikatnya, metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada murid secara terpisah atau satu persatu dan mengajak murid menyebutkan suara-suara huruf tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2016, berkaitan dengan rendahnya kemampuan membaca pada murid masih sangat rendah, terutama mengenal huruf, misalnya ketika dihadapkan pada huruf b dan d, b dan p, dan q, sehingga anak mengalami banyak kesulitan dalam membaca, dalam hal mata pelajaran lain anak cukup bagus, terutama dibidang matematika. Menyadari hal tersebut, maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran tersebut adalah menggunakan metode Eja.

Untuk itulah penulis tertarik untuk menerapkan metode eja untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi amurid disleksia. Dalam metode ini, untuk pertama kali siswa akan diajarkan pengenalan huruf, kemudian siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf yang memudahkan anak lebih memahami konsep huruf.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid Kelas II di SLB Negeri Polewali sebelum menggunakan metode eja?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid Kelas II di SLB Negeri Polewali setelah menggunakan metode eja?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid Kelas II di SLB Negeri Polewali setelah penerapan metode eja?
4. **KAJIAN TEORI**
5. **Konsep dasar Anak Disleksia**
6. **Pengertian Anak Disleksia**

Istilah *dyslexia* berasal dari bahasa yunani yaitu, “*dys*” yang berarti “ sulit “ dan “*lexicon*” yang artinya “ kata ”. Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk keselutan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* (Shodiq, 1996)

Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (*learning diabilities*), yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya (Wardani, 1995). Jadi jelaslah dari definisi di atas disleksia merupakan bagian dari *learning disabilities* (berkesulitan belajar), karena disleksia menunjukkan adanya kesulitan dalam membaca yang bukan diakibatkan oleh kasus-kasus utama (seperti terbelakang mental, daya visual dan pendengaran, kelainan gerak serta gangguan emosional dan bukan disebabkan oleh gangguan yang merugikan dari lingkungan dan budayanya (Wardani, 1995).

Terdapat beberapa pengertian disleksia yang dikemukakan para ahli seperti berikut (Shodiq. 1996: 5-9) :

1. Disleksia sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang berinteligensi normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosional (Guszak,1985).
2. Disleksia adalah bentuk kesulitan belaiar membaca dan menulis terutama belajar mengeja secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis dan ia telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya ( Hornsby dalam Sodiq, 1996:4)Jadi pengertian mengasosiakan antara bentuk huruf dengan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, serta sering menunjukkan kesulitan dalam mengasosiasikan antara bentuk huruf dan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu, tetapi mereka memiliki kecerdasan di atas rata-rata bahkan ada di atas rata-rata.

1. **Karakteristik Anak Disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung masalahnya.

(Shodiq. 1996: 5) memberikan karakteristik anak disleksia sebagai berikut:

1. Membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata demi kata.
2. Sering membalikan huruf-huruf dan kata-kata.
3. Mengubah huruf pada kata.
4. Kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya misalnya: bau, buah, batu, buta.
5. Sering menebak dan mengulangi kata-kata.

Sementara itu Guszak (Shodiq.1996:6) mengemukakan ciri-­ciri anak disleksia sebagai berikut:

1. Membalikan huruf atau kata
2. Kesulitan/tak mampu mengingat kata
3. Kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori
4. Sulit berkonsentrasi
5. Sulit dalam melihat keterhubungan (relationship)
6. Sulit melakukan koordinasi tangan-mata
7. Sulit dalam segi mengurutkan
8. Membaca lambat

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik yang di kemukanan oleh para ahli, terdapat kesamaan yang di miliki oleh subjek MY yang ada di lapangan seperti: sulit berkonsentrasi, kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi dari pada kinerja membaca, hyperaktif, dan sering membalikan huruf-huruf dan kata. Misalnya huruf b dengan d, p dengan q.

1. **Faktor Penyebab**

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain: (Abdurrahman, 2003:10)

1. Faktor genetik
2. Luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen
3. Biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan syaraf pusat)
4. Biokimia yang merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), gizi yang tidak memadai
5. Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan)
6. **Konsep Dasar Membaca Permulaan**

Proses membaca merupakan proses yang kompleks, dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

Menurut Burns (Rahim, 2008: 12) mengemukakan:

Bahwa dalam proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori. perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan" proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh indra penglihatannya. Murid disleksia belajar secara visual melaluimedia yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Tarigan, (2008: 9) mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca yaitu:

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca pada murid disleksia terlebih dahulu harus memahami media pias kata yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang uerdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Menurut Dalman (Abdurrahman 2003: 85), memberikan gambaran tentang membaca permulaan bahwa :

Membaca permulaan merupakan tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan dimulai pada kelas awal sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari huruf-huruf, suku kata, kemudian kalimat sederhana. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun.Perkembangan membaca awal adalah anak dapat menyebutkan bunyi huruf dengan benar. Seseorang tidak akan dapat membaca dengan baik tanpa memiliki kemampuan mengucapkan bunyi huruf dengan benar.

Menurut Mulyadi (2008: 190) mengungkapkan fase perkembangan membaca permulaan, yakni :

membaca awal anak ditandai dengan sedikitnya pengetahuan orthografik yang dimiliki, tapi bagi pembaca yang sukses selain berbekal pengetahuan orthografik yang sedikit, mereka masuk ke kelas satu SD dengan telah memiliki kesadaran fonemik, kesadaran sintaksis dan pengetahuan tentang prinsip alphabet.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perluh meramcang pembelajaran dengan baik sehingga mampu menumbiuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

1. **Konsep dasar penerapan metode eja pada muurid disleksia**
2. Pengertian metode eja

Menurut Abdurrahman (2003), metode eja merupakan suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.

Sunardi (1997) metode eja merupakan cara belajar membaca yang dimulai dengan mengeja huruf demi huruf. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai sesuai dengan bunyinya.

Menurut Subana dan Sunarti (2002) metode eja merupakan belajar membaca yang dimulai dari huruf demi huruf, metode tersebut terdiri dari pengenalan huruf dan abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Metode Eja adalah metode yang dimulai dari huruf. Pertama, siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, kemudian membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Setelah siswa mengenali lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa mampu membunyikan beberapa suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan.

1. Penerapan metode eja bagi murid berkesulitan membaca (*disleksia*).
2. Dimulai dari huruf. Murid-murid diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. (guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti b, d, p dan q).
3. Setelah murid hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Murid dilatih terus untuk menghafalkan rangkaian huruf ke dalam suku kata. (guru menunjukkan kata “kita” dan “sita”, kemudian, penulis pisahkan kata “kita” menjadi suku kata “ki” dan “ta”. Guru mengatakan kepada siswa, ini adalah ‘ki’. Coba sebutkan kembali!, kemudian guru bertanya kembali, huruf apa saja yang ada di dalam bunyi ‘ki’?. Setelah itu, guru mengganti huruf ‘k’ dengan ‘s’ dan bertanya, “kalau ini dibaca apa?”.)
4. Murid diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah murid hafal bunyi suku kata, murid dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjdi kata. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata yang telah dimengerti diperbanyak. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti “bu-ku”, “da-pat” dan “mem-ba-ca”)
5. Setelah murid dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kalimat, seperti ki-tada-patmem-ba-cabu-ku. Begitu seterusnya sampai siswa bisa menyusun suku kata dan membaca tanpa dibimbing)
6. Kelebihan dan kekurangan metode eja
7. Kelebihan metode eja
8. Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf
9. Siswa lebih cepat dan hafal fonem.
10. Siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf.
11. Kekuranganmetode eja
12. Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambing huruf kemudian menyusunnya menjadi kata.
13. Membutuhkan waktu yang lama.
14. Siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.
15. **METODE PENELITIAN**
16. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
17. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu mengetahui gambaran peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak diseleksia sebelum dan setelah penerapan metode eja di SLB Negeri Polewali**.**

1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, karena masalah atau peristiwa yang diteliti terjadi secara alamiah. Data yang dikumpulkan peneliti melalui cara dan sikap natural, seperti saat berbicara, bermain, berolahraga, belajar, dan sebagainya. Penelitian dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu dari subjek yang diteliti. Karena masalah yang diteliti terjadi secara alamiah dimana pada akhirnya peneliti mencoba mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak diseleksia sebelum dan sesudah penerapan *spelling method* (metode eja) di SLB Negeri Polewali.

**B. Variabel dan Definisi Operasional**

1. **Variabel**

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode eja. Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional.

1. **Definisi operasional**

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Kemampuan membaca adalah kemampuan yang ditunjukkan anak melalui serangkaian tes perbuatan dalam membaca huruf, suku kata dan kata yang dilakukan sebelum dan setelah menggunakan metode eja.
  2. Metode Eja adalah metode yang dimulai dari huruf. Pertama, siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, kemudian membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Setelah siswa mengenali lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa mampu membunyikan beberapa suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata.

**C. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu satu orang murid kelas II di SLB Negeri Polewali.

**D. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang bersangkutan.

Pengkategorian hasil tes penelitian ini maka dibagi dalam lima kategori yaitu sangat baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang dengan jumlah soal 20 dalam bentuk soal. Dengan kriteria jawaban benar diberi skor 2, jawaban kurang tepat diberi skor 1 dan 0 untuk jawaban salah.

**Tabel 3.2 Kategorisasi Standar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| **80-100** | Sangat Baik Sekali |
| **66-79** | Baik |
| **56-65** | Cukup Baik |
| **41-55** | Kurang Baik |
| **≤ 40** | Sangat kurang |

(Arikunto. S, 2004: 19)

**E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini digunakan ntuk mendeskripsikan data penelitian secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh dengan mnelaah seluruh data yang tersedia. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti proseddur atau langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mentabulasikan data hasiltes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi kenilai dengan rumus:

Nilai hasil = X 100 (Arikunto, 2004:19)

1. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.
3. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali Kabupatan Polewali Mandar yang beragama Islam dan aktif dalam pelaksaan penelitian. Adapun jumlahnya adalah satu orang murid. Pengukuran terhadap kemampuan membaca permulaan yang dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai tingkat kemampuan awal murid disleksia, sebagai langkah awal peneliti melakukan tindakan atau menentukan pembelajran yang tepat untuk anak. Sedangkan pengukuran kedua untuk mengetahui tingkat kemapuan membaca anak setelah diterapkan metode eja.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahn yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis terhadap data hasil yang diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif. Selanjutya data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

1. **Deskripsi kemampuan membaca permulaan sebelum menggunakan metode eja.**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman sebelum digunakan metode eja dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksaan penelitian ini), yang totalnya berjumlah 20 item

**Tabel 4.1 Data skor awal Murid Disleksia Kelas Dasar II SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Sebelum Menggunakan metode eja.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang di amati | Keterangan | | |
| Skor yang diperoleh | nilai | kategori |
| 1 | Membaca huruf | 4 | 50 | Kurang |
| 2 | Membedakan huruf | 2 | 25 | Sangat kurang |
| 3 | Membaca kata | 4 | 14,2 | Sangat kurang |

1. **Deskripsi kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan metode eja.**

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali setelah penerapan metode eja dapat diketahui melalui tes akhir (*posttest)*. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksaan penelitian ini, untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali setelah diterapkannya metode eja pada pembelajaran tes akhir yang diberikan adalah membaca permulaan. Adapun aspek yang di nilai adalah huruf, membedakan huruf dan membaca kata yang totalnya berjumlah 20 item. Skor perolehan hasil tes akhir dituangkan pada tabel sebagai berikut

**Tabel 4.2 Skor Tes Akhir Murid Disleksia Kelas Dasar II Di SLB Negeri Polewali Setelah Diterapkan Metode Eja**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang keterangan  Diamati | | |  |
|  |  | Skor yang Diperoleh | Nilai |  |
| 1. | Membaca huruf | 6 | 75 |  |
| 2. | Membedakan huruf | 8 | 100 |  |
| 3. | Membaca kata | 14 | 50 |  |

Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3, sebagai berikut:

1. **PEMBAHASAN**

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif, proses keterampilan yang menunjuk pada pengenalan lambing fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambing-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Permasalahan yang terkait dengan kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini yaitu murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali yaitu rendahnya kemampuan membaca pada anak, hal demikian dikarenakan anak banyak mengalami kesulitan saat dihadapakn dengan huruf yang memiliki kemiripan seperti b,d,p dan q. dari ketiga aspek yang diamati pada subjek pada penelitian masih berbolak balik atau masih belum mampu membaca huruf, membedakan huruf apalagi membaca kata demi kata.

Mengacu pada pendapat di atas dapat dikatan bahwa pada hakekatnya pembelajaran membaca permulaan melalui metode eja dapat membantu meningkatkan kemmapuan membaca anak. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa terdapat peningkatan kemapuan membaca permulaan bagi anak disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali setelah diterapkan metod eja. Setiap tahap yang dinilai mulai dari membaca huruf, membedakan huruf dan membaca kata mengalami peningkatan. Dalam Pada aspek Membaca huruf : siswa mulai membaca huruf yang diberikan oleh peneliti satu persatu yang sudah peneliti siapkan dipapan tulis, kemudian anak membaca huruf ‘b’ sudah mampu mengucapkannya dengan benar, karena setelah diterapkannya metode eja murid MY mampu mengucapkan huruf tersebut dengan tepat, untuk mengetahui kemampuan anak peneliti memerintahkan membaca huruf tersebut secara berulang-ulang, meskipun huruf tersebut awalnya menjadi kesulitannya ternyata anak sudah mampu membacanya. Demikian juga dengan membaca huruf ‘d’ murid sudah mampu, karena murid MY dalam mengucapkan huruf tersebut sudah mampu membacanya dengan tepat atau anak tidak lagi membaca huruf tersebut dengan huruf yang lain, dalam hal ini anak sudah mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan. Membaca huruf ‘p’sudah mampu mengucapkannya dengan tepat atau benar, murid sudah mampu membaca huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama dan tidak lagi huruf tersebut dibaca tertukar dengan huruf lain. Membaca huruf ‘q’ murid belum mampu mengucapkannya dengan benar, meskipun metode eja sudah diterapakan, murid MY sama sekali belum mampu membaca huruf yang 1 ini dengan tepat. murid MY mampu membaca kata tersebut dengan tepat. Mmebaca kata ‘rubi’ , murid MY tidak lagi mengalami kesulitan dalam membaca kata terdapat huruf ‘b’ ditengah-tengah kata. Membaca kata ‘dapi’, membaca kata tesebut mengalami juga mengalami peningkatan, ketika guru menyuruh mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, anak sudah mampu membaca dengan lancar sehingga pada kategori ini, anak sangat mampu membaca kata ‘dapi’ dengan benar. Huruf yang menjadi kesulitan bagi anak sebelum diterapkannya metode eja yang membuat anak tidak mampu membaca kata karena hal demikian, setalah diterapkannya metode eja yang diberikan secara berulang-ulang membuahkan hasil yang peneliti harapkan karena murid MY mampu membaca kata ‘sapi’ dengan tepat atau benar . Sedangkan dalam membaca kata ‘qatar’ murid belum mampu membacanya. Terdapat hal yang sama ketika anak membaca kata ‘fiqih’ tersebut, anak sering mengalami kesalahan melanjutkan huruf sebelumnya atau anak dalam membacanya tidak berurutan dalam hal ini hurufnya di balik dari huruf ‘p’ menjadi huruf ‘q’ sehingga kesulitan pada anak dapat terlihat bahwa sangat sulit bagi anak menginagt dan membaca kata yang memiliki huruf yang bentuknya serupa. Membaca kata ‘sidip’ murid juga belum mampu, karena kesalahan mengeja huruf yang dilakukan secara terus-menerus oleh murid MY sehingga dalam membaca kata ‘sidip’ anak tidak mampu membacanya dengan tepat atau benar. Membaca kata ‘sodiq’ belum mampu, karena murid MY membaca kata tersebut dengan kata ‘sodib’ sehingga anak dikategorikan tidak mampu membacanya dengan benar

Berdasarkan perbandingan antara tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest)*. Sebelum diterapkannya metode eja murid disleksia yang menjadi subjek pada penelitian ini berada pada rata-rata kategori tidak mampu. Setelah diterapkannya metedo eja kemampuan membaca permulaan murid disleksia yang menjadi subjek pada penelitian ini mengalami peningkatan, dimana hasil yang diperoleh murid berada pada kategori sangat mampu.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali melalui penerapan metode eja.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca permulaan mulai dari membaca huruf, membedakan huruf dan membaca kata pada murid disleksia Kelas Dasar II di SLB Negeri Polewali sebelum diterapkannya metode eja berada pada kategori rendah.
2. Kemampuan membaca permulaan mulai dari membaca huruf, membedakan huruf dan membaca kata pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali setelah diterapkannya metode eja berada pada kategori meningkat.
3. Berdasarkan perbandingan perolehan skor ketiga aspek yang dinilai, yaitu pada hasil tes akhir *(posttest*) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tes awal (*pretest*). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia Kelas dasar II di SLB Negeri Polewali setelah diterapkan metode eja.
4. **Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru, khususnya SLBN Polewali disarankan untuk menggunakan metode eja sebagai metode pembelajaran yang dapat di sesuaikan dengan kebutuhan belajar murid sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dalam proses pembelajaran.
2. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan masalah penelitian ini secara lebih mendalam agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid berkesulitan belajar khususnya siswa berkesulitan belajar membaca (Disleksia).

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama Rineka Cipta.

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (cet. kedua). Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka Cipta.

Akhadiah, S & dkk. (1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Amri, A.L; Sinring.A; Pattaufi; Amir.R. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Penerbit FIP UNM.

Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Mulyadi, H. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus.* Yogyakarta. Nuha Litera.

Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shodiq A. M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA.

Subana, M & Sunarti. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (cet. Ketiga). Bandung : Pustaka Setia.

Subini, N. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (cet. Kedua)*.* Jogjakarta: Javalitera

Sunardi. 1997. Menganani Kesulitan Belajar Membaca. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan,H G. 1978. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

UniversWardani, I.G.A.K., Hernawati, T., Astati. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardani, I.G.A.K. (2000). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiki. (2017). *Dyslexia* [online]. Tersedia : [http://*ms.wikipedia.org/*wiki/Dyslexia](http://ms.wikipedia.org/wiki/Dyslexia). [19 febuari 2017]

Wiki. (2017). *Learning Disability* [Online]*.* Tersedia: http//en.wikipedia.org/wiki. [20 febuari 2017].